

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi, dan Sampel

Penelitian ini menggunakan data dari pihak ketiga pada perusahaan manufaktur, sehingga unit analisis pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 - 2023. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Non-Probability Sampling* dengan teknik *purposive sampling*, dimana dalam memilih sampel dari populasi digunakan beberapa kriteria (Purwohedi, 2022). Kriteria untuk pengambilan sampel pada penelitian ini terdiri dari :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari tahun 2022 - 2023.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut dari tahun 2022 - 2023.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang IDR pada tahun 2022 - 2023.
4. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba pada tahun 2021 - 2022.
5. Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan manajerial pada tahun 2022 - 2023.

6. Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional pada tahun 2022 - 2023.

Berikut perhitungan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya :

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut dari tahun 2022 - 2023.	226
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan berturut-turut pada tahun 2022 - 2023.	(17)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang IDR pada tahun 2022 - 2023.	(32)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh laba pada tahun 2022 - 2023.	(46)
5.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan manajerial pada tahun 2022 - 2023.	(59)
6.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kepemilikan institusional pada tahun 2022 - 2023.	(13)
Jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian		59
Jumlah outlier		(7)
Jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian		52
Periode penelitian		2
Total sampel penelitian		104

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2024

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019). Data sekunder yang digunakan berupa dokumen laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2022-2023, data tersebut diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dalam penelitian ini terdapat beberapa data yang tidak masuk kriteria sampel sehingga perlu

dilakukan *outlier* data, menurut Ghozali (2018) *outlier* data merupakan data yang memiliki sebuah karakter tersendiri dan memiliki sebuah perbedaan dari penelitian yang lain serta memiliki nilai yang ekstrim dari sebuah variabel.

Teori dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, dan tulisan lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Pencarian dan pengumpulan data melalui online dari beberapa website seperti *google scholar*, jurnal kampus, *science direct*, *elsvier*, dan sumber lainnya yang relevan.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Pada bagian ini dijelaskan mengenai penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur dengan skala pengukuran yang digunakannya. Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel dependen yaitu manajemen laba yang diukur dengan *discretionary accruals* dan variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, konservatisme akuntansi, dan perencanaan pajak.

3.3.1 Variabel Dependen

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah manajemen laba yang merupakan tindakan intervensi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan secara sengaja dalam proses penentuan laba dan biasanya dilakukan untuk memenuhi tujuan pribadi. Manajemen laba merupakan kosmetik, dimana manajer

melakukan tindakan akrual yang dimanipulasi tanpa adanya konsekuensi terhadap arus kas (Hanandika et al., 2023).

Dalam penelitian Irawan (2019), manajemen laba dihitung menggunakan modifikasi model Jones, yakni sebagai berikut :

a. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan arus kas :

$$TAC_{it} = NI_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total *accruals* perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCF_{it} = Arus Kas dari kegiatan operasi perusahaan i pada tahun t

b. Nilai total akrual diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$TAC_{it} / TA_{it-1} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 (\Delta REV_{it} / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + e$$

Keterangan :

TA_{it-1} = Total aset pada periode t-1 (periode sebelumnya)

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = Bangunan, peralatan, dan properti perusahaan i pada tahun t (total asset tetap)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

e = *Error*

c. Menghitung nilai non-diskresioner akrual :

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / TA_{it-1}) + \beta_2 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it} / TA_{it-1})$$

Keterangan :

NDA_{it} = Nilai *nondiscretionary accruals* pada tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada tahun t

d. Menghitung *discretionary accruals*:

$$DA_{it} = (TAC_{it} / TA_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, konservatisme akuntansi, dan perencanaan pajak. Penjelasan terkait variabel independen serta proksi yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola, dengan memiliki saham maka manajer cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan manajerial diambil dari penelitian (Devanka et al., 2022).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan porsi *outstanding share* yang dimiliki oleh investor terhadap jumlah seluruh modal saham yang beredar, kepemilikan institusional mempunyai kedudukan dan kekuasaan dalam menolak ataupun mendukung hasil kinerja perusahaan oleh manajemen. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengawasi kinerja manajer sebab akan semakin efisien aktiva perusahaan dimanfaatkan sehingga diharapkan pula dapat mencegah tindakan rekayasa oleh manajemen. Proksi yang digunakan untuk mengukur variabel kepemilikan institusional diambil dari penelitian (Rahmadani & Cahyonowati, 2022).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

c. Leverage

Leverage merupakan strategi keuangan yang penting yang memungkinkan perusahaan untuk menggunakan utang sebagai alat untuk meningkatkan potensi pengembalian investasi.

Semakin besar rasio *leverage*, menunjukkan semakin tinggi nilai utang perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi bisa disebabkan oleh kurangnya pengawasan terhadap tindakan oportunistik seperti manajemen laba. Tindakan tersebut dilakukan dengan tujuan menjaga kinerja manajer perusahaan agar terlihat baik dimata para pemegang saham. Dengan tingginya *leverage* yang dimiliki perusahaan untuk mendanai perusahaan maka semakin tinggi pula kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba. Proksi untuk variabel ini yaitu *debt to equity ratio* (DER) yang diambil dari penelitian (Devanka et al., 2022).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debts}}{\text{Total Equity}}$$

d. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis serta melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*). Jika dikaitkan dengan manajemen laba,

manajer perusahaan cenderung menggunakan akuntansi yang tidak konservatif (optimis) karena konservatisme akuntansi dinilai dapat membatasi tindakan oportunistik manajer. Prinsip konservatisme akuntansi dapat mengurangi tindakan manajemen laba (Septiana dan Tarmizi, 2015) dalam penelitian (Surianti et al., 2021). Proksi penelitian untuk variabel ini diambil dari penelitian (Fidelia & Ardillah, 2022).

$$\text{CONACC}_{it} = \frac{\text{NO}_{it} + \text{Depresiasi}_{it} - \text{CFO}_{it}}{\text{Total Aset}_{it}} \times -1$$

Keterangan :

CONACC = Memperoleh konservatisme berdasarkan *accrued items*

NO_{it} = Laba usaha pada periode I tahun t

Depresiasi_{it} = Penyusutan aktiva tetap pada periode I tahun t

CFO_{it} = Jumlah bersih arus kas dari operasional kegiatan tahun t

TA = Nilai penutupan pembukuan dari total aset

e. Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha wajib pajak badan usaha sedemikian rupa dengan memanfaatkan berbagai cara kemungkinan yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan, agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.

Perencanaan pajak diukur menggunakan tingkat retensi pajak (*tax retention rate*) yang menganalisis suatu ukuran dari efektifitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Amin et al., 2019).

$$TRR = \frac{\text{Net Income } it}{\text{Pretax Income } it}$$

Keterangan :

TRR_{it} = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak) perusahaan i pada tahun t

Net Income_{it} = Laba bersih perusahaan i pada tahun t

Pretax Income (EBIT)_{it} = Laba sebelum pajak perusahaan I pada tahun t

3.4 Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif dengan menggunakan data statistik, data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section* atau biasa dikenal dengan data panel. *Time series* pada penelitian ini yaitu selama tahun 2022-2023, sedangkan *cross section* merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan program pengolahan data statistik yaitu Eviews 12.

3.4.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2019). Statistik deskriptif merupakan hal terpenting yang perlu disajikan dalam tahapan pengolahan data.

Pengujian statistik deskriptif dilakukan karena dapat mengurangi terjadinya kesalahan pengukuran, yakni dengan menyajikan data karakteristik perusahaan sebelum masuk ke tahap pengujian hipotesis. Selain itu statistik deskriptif juga dapat memberikan indikasi awal adanya permasalahan pada data penelitian (Purwohedi, 2022), sehingga peneliti melakukan uji statistik deskriptif di awal. Statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah rata-rata (mean), median, maksimum, minimum, standar deviasi, dan jumlah data penelitian.

3.4.2 Metode Regresi Data Panel

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel. Menurut Widarjono (2018), terdapat 3 jenis analisis data panel yaitu :

1. Koefisien tetap antar waktu dan individu (*Common Effect*)

Model ini mengkombinasikan data *time series* dan *cross-section* dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Squares*).

Pendekatan yang hanya menggabungkan data tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu atau tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Mengasumsikan karakteristik data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

2. Slope konstan tetapi intersep berbeda antar individu (*Fixed Effect*)

Model *common effect* jauh berbeda dari realita sebelumnya, karena karakteristik antar perusahaan jelas berbeda. *Fixed effect model* memperhatikan keragaman antar individu dengan mengasumsikan intersep antar individu namun intersepnya sama antar waktu (*time series*). Model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu.

3. Estimasi dengan pendekatan *Random Effect*

Pendekatan ini mengasumsikan terdapat perbedaan intersep antar perusahaan dan perbedaan intersep antar waktu, sehingga dalam model ini terdapat dua komponen variabel gangguan, yaitu variabel gangguan secara menyeluruh yaitu gabungan *time series* dan *cross section* dan variabel gangguan secara individu yaitu berbeda antar individu namun sama antar waktu.

Dari ketiga model yang telah diestimasi, terdapat tiga pengujian yang dilakukan untuk mengetahui model terbaik yang akan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu uji *Chow*, *Hausman*, dan *Lagrange Multiplier* (Ismanto & Pebruary, 2021).

a. Uji Chow

Uji *Chow* merupakan metode pengujian untuk memilih model mana yang terbaik antara *common effect* dan *fixed effect*. Hipotesis pemilihan model adalah sebagai berikut :

H_0 : Menggunakan *Common Effect Model*

H_a : Menggunakan *Fixed Effect Model*

Berikut penentuan kriteria pengambilan keputusan uji chow:

1. Jika nilai *Crossection Chi-Square* $< \alpha$ maka H_0 ditolak, artinya menggunakan *fixed effect model*.
2. Jika nilai *Crossection Chi-Square* $> \alpha$ maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya menggunakan *common effect model*.

b. Uji Hausman

Uji hausman merupakan suatu uji statistik yang dilakukan untuk memilih model mana yang terbaik antara *fixed effect* dan *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Menggunakan *Random Effect Model*

H_a : Menggunakan *Fixed Effect Model*

Statistik uji hausman ini mengikuti distribusi chi square. Berikut penentuan kriteria pengambilan keputusan uji *hausman* :

1. Jika nilai *Cross-section Random* $< \alpha$, maka H_0 ditolak, artinya menggunakan *fixed effect model*.
2. Jika nilai *Cross-section Random* $> \alpha$, maka H_0 tidak dapat ditolak, artinya menggunakan *random effect model*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* yang dikembangkan oleh Breusch Pagan dilakukan untuk memilih model mana yang terbaik antara *common effect* dan *random effect*. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H₀: Menggunakan *Common Effect Model*

H_a: Menggunakan *Random Effect Model*

Berikut penentuan kriteria pengambilan keputusan uji LM:

1. Jika nilai *Cross-section* $< \alpha$, maka H₀ ditolak, artinya menggunakan *random effect model*.
2. Jika nilai chi *Cross-section* $> \alpha$, maka H₀ tidak dapat ditolak, artinya menggunakan *common effect model*.

3.4.3 Pengujian Kualitas Data

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen maupun dependen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang distribusi normal atau mendekati normal. Ghozali menyebutkan terdapat dua cara untuk menguji normalitas yaitu melalui analisis grafik dan analisis statistik (uji Skewness dan uji statistik non-parametik KolmogorovSmirnov). Penelitian ini menggunakan uji statistik

non-parametrik KolmogorovSmirnov, dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Data residual berdistribusi normal.

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai signifikansi (sig) $> \alpha$ (0,05) maka terima H_0 dan tolak H_a , sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi normal.
- b. Apabila nilai signifikansi (sig) $< \alpha$ (0,05) maka tolak H_0 dan terima H_a dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal.

b. Uji *Outlier*

Uji *outlier* merupakan salah satu cara yang dilakukan apabila dalam uji normalitas tidak lolos yang menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal. *Outlier* data merupakan suatu kasus dimana data mempunyai karakteristik yang unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari penelitian lainnya dan timbul dalam bentuk nilai ekstrem (Ghozali, 2018). Sebuah observasi atau sampel dikatakan *outlier* apabila nilai studentized residualnya adalah lebih dari 3 atau kurang dari -3 (Hidayat, 2017).

3.4.4 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang tinggi antara variabel bebas, model regresi yang baik adalah tidak terjadinya korelasi di antara variabel bebas (Sahir, 2021).

Kriteria untuk menentukan terjadi atau tidaknya multikolinieritas sebagai berikut :

1. Jika korelasi antar variabel independen $> 0,85$ atau nilai *Centered* VIF > 10 , maka dapat disimpulkan terjadinya multikolinieritas.
2. Jika korelasi antar variabel independen $< 0,85$ atau nilai *Centered* VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Sahir, 2021). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, pada penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan Breusch-Pagan Godfrey.

Kriteria untuk menentukan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi, untuk mendeteksi masalah autokorelasi dapat menggunakan metode Durbin-Watson (Sahir, 2021). Berikut kriteria pengambilan keputusan uji Durbin-Watson, yaitu :

1. Bila $DW < d_l$, maka terdapat autokorelasi positif
2. Bila $d_l < DW < d_u$, maka tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak
3. Bila $d_u < DW < (4-d_u)$, maka tidak terdapat autokorelasi
4. Bila $(4-d_u) < DW < (4-d_l)$, maka tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak
5. Bila $DW > (4-d_l)$, maka terdapat autokorelasi negatif

Terdapat autokorelasi positif	Ragu – ragu	Tidak terdapat autokorelasi	Tidak terdapat autokorelasi	Ragu – ragu	Terdapat autokorelasi negatif
0	d_L	d_U	2	$4-d_U$	$4-d_L$

Gambar 3.1 Statistik Durbin-Watson

Sumber : Widarjono (2018)

Selain itu, uji Breusch-Godfrey atau uji Lagrange Multiplier juga dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi (Widarjono, 2018). Kriteria yang digunakan sebagai berikut :

1. Nilai probabilitas $< \alpha$, maka dapat disimpulkan terjadi autokorelasi.
2. Nilai probabilitas $> \alpha$, maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

3.4.5 Analisis Regresi Berganda

Menurut Widarjono (2018), *multiple regression* yaitu variabel independen yang terdiri lebih dari satu variabel. Penelitian ini menggunakan program analisis statistik dan menggunakan lima variabel independen, sehingga persamaan regresi dalam penelitian menjadi :

$$ABS_DA = \alpha + \beta_1 KPMJ + \beta_2 KINS + \beta_3 LEV + \beta_4 CONACC + \beta_5 TP + e$$

Keterangan :

ABS_DA = *Absolute Discretionary Accruals*

KPMJ = Kepemilikan Manajerial

KINS = Kepemilikan Institusional

LEV = *Leverage*

CONACC = Konservatisme Akuntansi

TP = *Tax Planning*

α, β = Koefisien

e = *Error*

3.4.6 Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Koefisien determinasi pada prinsipnya melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam satu model. Bila angka koefisien determinasi dalam model regresi terus menjadi kecil atau semakin dekat dengan nol, maka semakin kecil pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen sedangkan nilai yang semakin mendekati 100% menunjukkan bahwa semakin besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Sahir, 2021).

Dalam penelitian ini koefisien determinasi dilihat dari nilai adjusted R^2 karena memiliki variabel independen lebih dari satu. Penggunaan adjusted R^2 lebih baik digunakan karena ketika variabel independen ditambahkan dalam model, nilai adjusted R^2 akan menyesuaikan dengan besaran dari setiap penambahan variabel independen model regresi (Ismanto & Pebruary, 2021).

b. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji apakah semua variabel independen (dalam penelitian ini kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, konservatisme akuntansi, dan perencanaan pajak) dalam model regresi secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (dalam penelitian ini adalah manajemen laba) (Ghozali, 2018). Pengujian

menggunakan nilai $\alpha = 0,05$ atau 5%, dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai F hitung $>$ nilai F tabel atau nilai p-value $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model regresi atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai F hitung $<$ nilai F tabel atau nilai p-value $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model regresi atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji Koefisien Regresi (Uji t)

Menurut Widarjono (2018), uji t digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individual.

Dasar pengambilan keputusan pada uji t statistik yaitu :

1. Jika nilai t hitung $>$ nilai t tabel dan nilai probabilitas $< \alpha$, maka terdapat pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.
2. Jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel dan nilai probabilitas $> \alpha$, maka tidak terdapat pengaruh variabel independen dengan variabel dependen.